

## Pemanfaatan SATUDIK (Sajian Mutu Pendidikan) Sebagai Alat Monitoring Mutu Pendidikan oleh Pengawas SMP di Kabupaten Luwu

Nurhidayah Nurhidayah, Aris Munandar, Ansar Ansar

Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Correspondence: [nurhidayah99@guru.smp.belajar.id](mailto:nurhidayah99@guru.smp.belajar.id)

**Abstract:** This study aims to analyse the utilization of SATUDIK as a tool for monitoring educational quality by junior high school supervisors in Luwu Regency. The focus of the study includes the implementation of the Internal Quality Assurance System (SPMI) cycle, the level of SATUDIK utilization, and the supporting and inhibiting factors affecting its use in educational quality supervision. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving junior high school supervisors, principals, and related educational stakeholders. Data analysis applied the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that SATUDIK has contributed significantly to strengthening data-based quality monitoring, particularly in the stages of quality mapping and evaluation. However, its utilization has not been evenly implemented and has not been fully integrated into the school planning and quality improvement cycle. The main supporting factors include policy support, availability of integrated data, training programs, and supervisors' digital competencies. Meanwhile, the inhibiting factors consist of low data literacy, inconsistent data quality, limited infrastructure, and a school work culture that is not yet fully data-driven. This study confirms that the success of SATUDIK is determined not only by the availability of digital platforms but also by human resource capacity, quality leadership, and an evidence-based decision-making culture.

**Keywords:** SATUDIK, school supervisors, quality monitoring, Internal Quality Assurance System (SPMI), educational data.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan SATUDIK sebagai alat monitoring mutu pendidikan oleh pengawas SMP di Kabupaten Luwu. Fokus penelitian mencakup pelaksanaan siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal, tingkat pemanfaatan SATUDIK, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaannya dalam pengawasan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pengawas SMP, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan pendidikan terkait. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SATUDIK telah berkontribusi dalam memperkuat monitoring mutu berbasis data, terutama pada tahap pemetaan dan evaluasi mutu. Namun, pemanfaatannya belum merata dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam siklus perencanaan dan peningkatan mutu sekolah. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan, ketersediaan data terintegrasi, pelatihan, serta kompetensi digital pengawas. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya literasi data, kualitas data yang belum konsisten, keterbatasan infrastruktur, dan budaya kerja sekolah yang belum sepenuhnya berbasis data. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan SATUDIK tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform digital, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia, kepemimpinan mutu, dan budaya pengambilan keputusan berbasis bukti.

**Kata kunci:** SATUDIK, pengawas sekolah, monitoring mutu, SPMI, data pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan masih menjadi tantangan yang dihadapi berbagai daerah meskipun berbagai kebijakan penjaminan mutu telah diterapkan. Berbagai indikator menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas antarsatuan pendidikan masih terjadi, baik dalam aspek pembelajaran, kepemimpinan sekolah, maupun pengelolaan mutu secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan standar dan kebijakan belum sepenuhnya mampu menghasilkan perbaikan mutu yang konsisten. Salah satu penyebabnya adalah proses monitoring mutu yang belum sepenuhnya didasarkan pada pemanfaatan data secara optimal. Data mutu yang tersedia sering kali hanya berfungsi sebagai dokumen administratif sehingga belum dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan prioritas pembinaan maupun perbaikan sekolah. Akibatnya, berbagai program peningkatan mutu belum selalu selaras dengan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan mekanisme monitoring berbasis data menjadi kebutuhan penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan melalui penerapan Standar Nasional Pendidikan, Sistem Penjaminan Mutu Internal, serta kebijakan Perencanaan Berbasis Data yang memanfaatkan Rapor Pendidikan. Kebijakan tersebut menempatkan data sebagai dasar dalam proses evaluasi, penyusunan program, pelaksanaan perbaikan, dan pengambilan keputusan di satuan pendidikan. Sekolah tidak lagi hanya dituntut memenuhi standar administrasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi akar permasalahan berdasarkan indikator mutu yang tersedia. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut belum selalu berjalan sesuai harapan karena pemanfaatan data masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian sekolah dan pengawas belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan indikator mutu menjadi rekomendasi pembinaan yang tepat sasaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses penjaminan mutu sering berfokus pada pemenuhan administrasi dibandingkan penyelesaian masalah mutu yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, efektivitas sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam memanfaatkan data secara komprehensif.

Perubahan paradigma pengawasan pendidikan juga menuntut pengawas sekolah menjalankan fungsi yang lebih strategis dibandingkan sekadar melakukan supervisi administratif. Pengawas diharapkan mampu menganalisis berbagai indikator mutu, mengidentifikasi akar permasalahan sekolah, menyusun rekomendasi berbasis bukti, serta mengawal pelaksanaan tindak lanjut hasil pembinaan. Tuntutan tersebut semakin menguat seiring berkembangnya sistem informasi pendidikan yang menyediakan beragam data mutu secara digital. Namun, ketersediaan platform digital belum secara otomatis meningkatkan kualitas pengambilan keputusan apabila pengguna belum memiliki kemampuan literasi data yang memadai. Kesulitan dalam memahami hubungan antarindikator mutu, menentukan prioritas masalah, maupun menyusun strategi pembinaan masih ditemukan dalam praktik pengawasan di berbagai daerah. Akibatnya, potensi data pendidikan yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan mutu sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pengawasan

pendidikan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam mengolah dan memanfaatkan informasi yang tersedia.

Kabupaten Luwu mengembangkan SATUDIK (Sajian Mutu Pendidikan) sebagai platform digital yang menyajikan informasi mutu pendidikan secara terintegrasi untuk mendukung pelaksanaan pengawasan sekolah. Platform ini dirancang untuk membantu pengawas memperoleh gambaran kondisi mutu setiap satuan pendidikan melalui penyajian berbagai indikator yang relevan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam menentukan prioritas pembinaan, memantau perkembangan mutu sekolah, serta mengevaluasi hasil tindak lanjut yang telah dilakukan. Meskipun memiliki potensi yang besar, efektivitas pemanfaatan SATUDIK masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengawas dalam membaca, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang tersedia. Perbedaan kompetensi literasi data, pengalaman pengawasan, serta kebiasaan dalam menggunakan teknologi berpotensi memengaruhi optimalisasi penggunaan platform tersebut. Apabila pemanfaatannya belum optimal, fungsi SATUDIK sebagai instrumen monitoring mutu tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembinaan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana platform tersebut dimanfaatkan dalam praktik pengawasan pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berbasis data mampu meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan apabila didukung oleh literasi data yang baik. Kajian mengenai data-driven decision making menegaskan bahwa kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data merupakan prasyarat penting dalam menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran. Penelitian lain juga banyak membahas pemanfaatan Rapor Pendidikan, Asesmen Nasional, maupun Perencanaan Berbasis Data sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan nasional dan belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pemanfaatan platform digital yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kajian yang mengulas penggunaan SATUDIK sebagai media monitoring mutu oleh pengawas sekolah juga masih sangat terbatas. Padahal, inovasi daerah memiliki karakteristik yang berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan strategi pengelolaan pendidikan pada wilayah masing-masing. Keterbatasan kajian tersebut membuka ruang bagi pengembangan pengetahuan mengenai implementasi sistem monitoring mutu berbasis platform digital di tingkat daerah.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pemanfaatan SATUDIK oleh pengawas sekolah perlu dikaji untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan monitoring mutu pendidikan berbasis data di Kabupaten Luwu. Analisis terhadap implementasi platform ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana data mutu digunakan dalam mendukung proses pembinaan dan pengambilan keputusan pada satuan pendidikan. Hasil kajian juga dapat menunjukkan sejauh mana pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal didukung oleh penggunaan informasi yang tersedia dalam SATUDIK. Selain itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan platform akan memberikan gambaran mengenai tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan pengawasan berbasis data. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan

efektivitas pemanfaatan sistem informasi mutu pendidikan. Hasil penelitian juga dapat memperkaya kajian mengenai implementasi inovasi digital daerah dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal, mengkaji tingkat pemanfaatan SATUDIK oleh pengawas SMP, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya sebagai alat monitoring mutu pendidikan di Kabupaten Luwu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan SATUDIK dalam konteks nyata pengawasan mutu pendidikan oleh pengawas SMP di Kabupaten Luwu. Desain studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman, praktik, dinamika, serta tantangan yang dihadapi pengawas dalam menggunakan SATUDIK sebagai alat monitoring mutu. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Informan utama penelitian adalah pengawas SMP yang memiliki pengalaman dalam menggunakan SATUDIK. Informan pendukung meliputi kepala sekolah, tim penjaminan mutu sekolah, operator sekolah, dan pihak terkait pada Dinas Pendidikan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pengawasan, pengelolaan data mutu, dan implementasi SATUDIK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, persepsi, dan strategi pengawas dalam memanfaatkan SATUDIK. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan SATUDIK dalam kegiatan pengawasan dan pendampingan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan pengawasan, dokumen SPMI, data Rapor Pendidikan, dan dokumen perencanaan sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan matriks temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data lapangan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengawas, kepala sekolah, operator, dan dokumen. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan kondisi sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada SMP di Kabupaten Luwu telah dipahami oleh pengawas sekolah dan sebagian besar satuan pendidikan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa sekolah telah mengenal siklus SPMI dan memiliki dokumen yang berkaitan dengan penjaminan mutu. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah menyusun dokumen evaluasi

diri, rencana kerja, serta laporan tindak lanjut sebagai bagian dari implementasi SPMI. Meskipun demikian, tingkat pelaksanaannya masih bervariasi pada setiap satuan pendidikan. Beberapa sekolah telah melaksanakan siklus penjaminan mutu secara berkelanjutan, sedangkan sekolah lainnya masih berorientasi pada pemenuhan administrasi. Seorang pengawas menyampaikan bahwa *“Pemahaman masih sebatas dokumen dan konsep, belum pada implementasi nyata.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa penerapan SPMI belum sepenuhnya diwujudkan dalam aktivitas perbaikan mutu yang berkesinambungan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sekolah yang memperoleh pendampingan secara intensif dari pengawas cenderung memiliki implementasi SPMI yang lebih baik dibandingkan sekolah yang pendampingannya masih terbatas. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah menggunakan hasil evaluasi mutu sebagai dasar penyusunan program kerja tahunan dan penentuan prioritas pengembangan sekolah. Dokumen perencanaan yang dimiliki juga menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil evaluasi mutu dengan program peningkatan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, pada beberapa sekolah masih ditemukan dokumen yang disusun untuk memenuhi persyaratan administrasi tanpa diikuti pelaksanaan program secara sistematis. Salah seorang informan menjelaskan bahwa *“SPMI sudah berbasis data dan menjadi alat kontrol agar sekolah terus berkembang.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kematangan implementasi SPMI antarsatuan pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan sekolah serta pendampingan pengawas menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan siklus penjaminan mutu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan SATUDIK oleh pengawas SMP di Kabupaten Luwu telah dilakukan dalam berbagai aktivitas pengawasan, meskipun intensitas penggunaannya belum merata. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengawas memanfaatkan SATUDIK untuk memperoleh gambaran kondisi mutu sekolah sebelum melaksanakan supervisi. Data yang tersedia dalam platform digunakan untuk mengidentifikasi indikator mutu yang memerlukan perhatian, menentukan fokus pembinaan, serta menyusun rekomendasi kepada sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengawas membuka dashboard SATUDIK sebelum melakukan kunjungan lapangan sebagai bahan awal dalam proses monitoring. Salah seorang pengawas menyampaikan bahwa *“Setiap kunjungan, SATUDIK digunakan untuk monitoring, evaluasi, dan pembinaan.”* Selain itu, dokumentasi laporan pengawasan memperlihatkan bahwa indikator dalam SATUDIK telah digunakan sebagai salah satu dasar penyusunan hasil supervisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa SATUDIK mulai dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung pelaksanaan pengawasan berbasis data.

Meskipun demikian, pemanfaatan SATUDIK belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh pengawas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pengawas masih menggunakan platform tersebut pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika diperlukan untuk penyusunan laporan atau kegiatan evaluasi berkala. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa pengawas masih mengombinasikan penggunaan SATUDIK dengan dokumen manual yang diperoleh langsung dari sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses monitoring belum sepenuhnya memanfaatkan informasi yang tersedia dalam platform secara optimal. Salah seorang informan menyatakan bahwa *“Penggunaan SATUDIK masih pada saat*

*tertentu, belum rutin.*” Temuan ini menunjukkan bahwa SATUDIK telah menjadi bagian dari proses pengawasan, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya menjadi kebiasaan kerja dalam setiap kegiatan pembinaan sekolah. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat adaptasi pengawas terhadap penggunaan platform digital.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa SATUDIK telah mendukung pelaksanaan pemetaan mutu sekolah melalui penyajian data yang lebih terstruktur dan mudah diakses. Berdasarkan hasil wawancara, pengawas memanfaatkan informasi dalam SATUDIK untuk mengidentifikasi indikator prioritas yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hasil observasi memperlihatkan bahwa data pada dashboard SATUDIK memudahkan pengawas membandingkan capaian mutu antarsekolah dan menentukan sekolah yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Akan tetapi, penggunaan data tersebut belum sepenuhnya berlanjut pada penyusunan program peningkatan mutu yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan sekolah. Salah seorang informan menyampaikan bahwa *“SATUDIK membantu pemetaan dan evaluasi mutu, namun belum optimal dalam perencanaan peningkatan.”* Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan SATUDIK masih lebih dominan pada tahap identifikasi kondisi mutu dibandingkan tahap tindak lanjut perbaikan. Dengan demikian, integrasi antara informasi yang tersedia dalam SATUDIK dengan siklus perencanaan sekolah masih memerlukan penguatan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan SATUDIK dalam kegiatan pengawasan. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan, pelaksanaan bimbingan teknis, ketersediaan data yang terintegrasi, kompetensi digital pengawas, serta peran operator sekolah menjadi faktor yang mempermudah penggunaan platform. Salah seorang pengawas menyampaikan bahwa *“Dukungan dinas dan bimtek menjadi faktor utama pemanfaatan SATUDIK.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki operator aktif dan kepala sekolah yang mendukung pemanfaatan data cenderung lebih siap menggunakan SATUDIK sebagai sumber informasi mutu. Sebaliknya, penelitian juga menemukan beberapa hambatan berupa rendahnya literasi data, kualitas data yang belum konsisten, keterbatasan jaringan internet, gangguan sistem, serta ketergantungan pada operator sekolah. Salah seorang informan menjelaskan bahwa *“Pemahaman data masih rendah sehingga pemanfaatan belum optimal.”* Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan SATUDIK dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan pemanfaatan SATUDIK sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dilakukan meliputi pendampingan langsung kepada sekolah, coaching, mentoring, diskusi bersama kepala sekolah dan guru, serta penyederhanaan penyajian data agar lebih mudah dipahami. Salah seorang pengawas menyampaikan bahwa *“Strateginya adalah menyederhanakan data agar mudah dipahami dan diterapkan.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu sekolah mulai memanfaatkan data sebagai dasar penyusunan program kerja dan kegiatan monitoring. Beberapa sekolah telah membiasakan penggunaan informasi dari SATUDIK sebelum menetapkan prioritas pengembangan sekolah. Informan juga menyatakan bahwa *“Sekolah tidak lagi*

menyusun program berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan data.” Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan SATUDIK telah mendorong perubahan menuju pengawasan berbasis data, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kemampuan literasi data, kualitas informasi, serta keberlanjutan pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Hasil Penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus Pembahasan	Temuan Penelitian	Kutipan Informan	Analisis
1	Pelaksanaan SPMI	Pelaksanaan SPMI telah dikenal oleh sekolah dan pengawas, tetapi implementasinya belum optimal. Sebagian sekolah masih memahami SPMI sebatas dokumen administratif.	“Pemahaman masih sebatas dokumen dan konsep, belum pada implementasi nyata.”	Menunjukkan bahwa budaya mutu belum sepenuhnya terbentuk. Implementasi SPMI masih berorientasi administrasi, bukan refleksi mutu pembelajaran.
2	Variasi Implementasi SPMI	Sekolah dengan kepemimpinan kuat dan pendampingan intensif lebih mampu menerapkan SPMI berbasis data.	“SPMI sudah berbasis data dan menjadi alat kontrol agar sekolah terus berkembang.”	Kepemimpinan kepala sekolah dan pendampingan pengawas menjadi faktor penting keberhasilan implementasi SPMI.
3	Tingkat Pemanfaatan SATUDIK oleh Pengawas	SATUDIK digunakan dalam monitoring, evaluasi, pembinaan, dan penyusunan laporan pengawasan.	“Setiap kunjungan, SATUDIK digunakan untuk monitoring, evaluasi, dan pembinaan.”	SATUDIK mulai berfungsi sebagai instrumen monitoring mutu berbasis data.
4	Konsistensi Pemanfaatan SATUDIK	Pemanfaatan SATUDIK belum dilakukan secara rutin oleh seluruh pengawas.	“Penggunaan SATUDIK masih pada saat tertentu, belum rutin.”	Menunjukkan bahwa budaya pengawasan berbasis data masih dalam tahap transisi.
5	Integrasi SATUDIK dengan Siklus SPMI	SATUDIK membantu pemetaan dan evaluasi mutu, tetapi belum optimal dalam tindak lanjut peningkatan mutu.	“SATUDIK membantu pemetaan dan evaluasi mutu, namun belum optimal dalam perencanaan peningkatan.”	Data belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi program strategis dalam RKJM, RKT, dan RKAS.
6	Faktor Pendukung Pemanfaatan SATUDIK	Dukungan dinas, bimtek, data terintegrasi, kompetensi digital, dan operator sekolah menjadi faktor pendukung utama.	“Dukungan dinas dan bimtek menjadi faktor utama pemanfaatan SATUDIK.”	Keberhasilan SATUDIK dipengaruhi oleh ekosistem pendukung, bukan hanya platform digital.
7	Faktor Penghambat Pemanfaatan SATUDIK	Hambatan utama berupa rendahnya literasi data, kualitas data lemah, jaringan internet terbatas, dan budaya administratif sekolah.	“Pemahaman data masih rendah sehingga pemanfaatan belum optimal.”	Rendahnya kemampuan membaca dan memanfaatkan data menyebabkan pengambilan keputusan belum sepenuhnya berbasis data.
8	Strategi Pengawas Mengatasi Kendala	Pengawas melakukan pendampingan, coaching, mentoring, diskusi data, dan penyederhanaan tampilan data.	“Strateginya adalah menyederhanakan data agar mudah dipahami dan diterapkan.”	Pengawas berperan sebagai fasilitator pembelajaran organisasi dan agen perubahan mutu sekolah.

9	Dampak Pemanfaatan SATUDIK terhadap Mutu Pendidikan	Sekolah mulai menggunakan data dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan.	“Sekolah tidak lagi menyusun program berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan data.”	SATUDIK mulai mendorong transformasi menuju budaya mutu berbasis data, meskipun dampaknya terhadap pembelajaran belum optimal.
10	Sintesis Temuan Penelitian	Pemanfaatan SATUDIK berada pada fase transisi dari pengawasan administratif menuju pengawasan berbasis data.	-	Efektivitas SATUDIK dipengaruhi oleh literasi data, budaya mutu, dukungan kebijakan, kualitas data, dan keberlanjutan pendampingan.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memahami keberadaan siklus penjaminan mutu, tetapi implementasinya masih berada pada tingkat yang berbeda-beda. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan dokumen mutu belum selalu diikuti oleh pelaksanaan siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal yang menempatkan budaya mutu sebagai tujuan utama, bukan sekadar pemenuhan dokumen administrasi. Budaya mutu terbentuk apabila seluruh warga sekolah menjadikan evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Sekolah yang masih berorientasi pada penyusunan dokumen cenderung belum mampu menjadikan SPMI sebagai mekanisme pengendalian mutu yang efektif. Sebaliknya, sekolah yang mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam program kerja menunjukkan pelaksanaan siklus mutu yang lebih matang. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi SPMI lebih dipengaruhi oleh komitmen organisasi dibandingkan ketersediaan dokumen penjaminan mutu.

Perbedaan kualitas implementasi SPMI juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan pendampingan pengawas sebagai penggerak budaya mutu. Teori kepemimpinan pendidikan menjelaskan bahwa pemimpin sekolah memiliki peran dalam membangun visi, menggerakkan sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Pengawas berfungsi sebagai mitra profesional yang membantu sekolah mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan solusi berdasarkan hasil evaluasi. Sekolah yang memperoleh pendampingan secara intensif cenderung lebih mampu menerjemahkan hasil evaluasi menjadi program peningkatan mutu yang terukur. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan menyebabkan evaluasi mutu berhenti pada penyusunan laporan tanpa menghasilkan perubahan nyata. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penjaminan mutu merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan sekolah dan efektivitas pembinaan pengawas. Sinergi kedua unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Pemanfaatan SATUDIK oleh pengawas menunjukkan terjadinya perubahan pola pengawasan dari pendekatan administratif menuju pengawasan berbasis data. Perubahan tersebut sejalan dengan konsep *\*data-driven decision making\** yang menempatkan data sebagai dasar utama dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rekomendasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi program. Informasi yang tersaji

dalam SATUDIK membantu pengawas memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi mutu sekolah sehingga proses pembinaan tidak lagi hanya bergantung pada observasi lapangan maupun pengalaman personal. Penggunaan indikator mutu memungkinkan prioritas pembinaan ditentukan secara lebih terarah sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Pemanfaatan data seperti ini meningkatkan objektivitas proses supervisi sekaligus memperkuat akuntabilitas rekomendasi yang diberikan kepada sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi pendidikan mampu meningkatkan kualitas pengawasan apabila dimanfaatkan secara konsisten oleh seluruh pengawas.

Meskipun SATUDIK telah dimanfaatkan sebagai alat monitoring mutu, penggunaannya belum sepenuhnya menjadi budaya kerja dalam pelaksanaan supervisi. Sebagian pengawas masih memanfaatkan platform secara situasional sehingga proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya didasarkan pada informasi yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya bergantung pada penyediaan teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku pengguna. Pandangan tersebut sejalan dengan teori adopsi teknologi yang menjelaskan bahwa penerimaan suatu sistem dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi. Apabila platform belum digunakan secara rutin, manfaat sistem informasi belum dapat dioptimalkan dalam mendukung pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, peningkatan intensitas penggunaan SATUDIK memerlukan dukungan organisasi, pelatihan berkelanjutan, dan pembiasaan penggunaan data dalam setiap aktivitas pengawasan. Perubahan budaya kerja menjadi faktor yang sama pentingnya dengan pengembangan teknologi itu sendiri.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa SATUDIK telah mendukung proses pemetaan mutu sekolah, tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya terintegrasi dengan tahap perencanaan peningkatan mutu. Data yang tersedia telah membantu pengawas mengidentifikasi indikator prioritas, namun belum selalu diterjemahkan menjadi program strategis yang tercermin dalam RKJM, RKT, maupun RKAS sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses identifikasi masalah dengan penyusunan intervensi yang terukur. Literatur mengenai *\*continuous quality improvement\** menjelaskan bahwa data akan memberikan dampak apabila digunakan secara berkelanjutan mulai dari tahap diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi hasil perbaikan. Penggunaan data yang berhenti pada tahap pemetaan hanya menghasilkan informasi tanpa mendorong perubahan organisasi. Oleh karena itu, integrasi antara SATUDIK dan siklus SPMI perlu diperkuat agar data benar-benar menjadi dasar dalam keseluruhan proses penjaminan mutu sekolah.

Temuan mengenai faktor pendukung menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan SATUDIK merupakan hasil kolaborasi berbagai unsur dalam sistem pendidikan. Dukungan kebijakan pemerintah daerah, pelaksanaan bimbingan teknis, kompetensi digital pengawas, ketersediaan data yang terintegrasi, serta keterlibatan operator sekolah membentuk ekosistem yang mendukung implementasi pengawasan berbasis data. Pandangan tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, komunikasi, koordinasi, dan dukungan kelembagaan. Kehadiran platform digital tanpa dukungan organisasi tidak akan menghasilkan

perubahan yang signifikan terhadap kualitas pengawasan. Sebaliknya, ketika seluruh unsur bekerja secara sinergis, sistem informasi mampu menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan ekosistem implementasi memiliki peran yang sama pentingnya dengan pengembangan aplikasi itu sendiri.

Hambatan yang ditemukan memperlihatkan bahwa literasi data masih menjadi tantangan utama dalam pengawasan berbasis data. Rendahnya kemampuan membaca, menafsirkan, dan menggunakan data menyebabkan informasi yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu. Kondisi tersebut diperkuat oleh kualitas data yang belum konsisten, keterbatasan jaringan internet, gangguan sistem, serta ketergantungan terhadap operator sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan konsep *\*data literacy\** yang menyatakan bahwa nilai suatu sistem informasi tidak ditentukan oleh banyaknya data yang tersedia, melainkan oleh kemampuan pengguna dalam mengubah data menjadi pengetahuan yang mendukung pengambilan keputusan. Peningkatan kompetensi literasi data menjadi kebutuhan mendasar agar pengawas dan sekolah mampu memanfaatkan informasi secara lebih efektif. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga transformasi digital dapat berjalan selaras dengan peningkatan kompetensi pengguna. Dengan demikian, investasi pada pengembangan kemampuan pengguna menjadi sama pentingnya dengan investasi pada teknologi informasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa SATUDIK telah berkontribusi terhadap perubahan praktik pengawasan pendidikan melalui pemanfaatan data mutu sebagai dasar monitoring dan pembinaan sekolah. Namun, efektivitas platform tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem digital, melainkan oleh keterpaduan antara literasi data pengawas, budaya mutu sekolah, kualitas data, dukungan kebijakan, kepemimpinan sekolah, dan keberlanjutan pendampingan. Hubungan antarfaktor tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan proses yang bersifat sistemik dan memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai implementasi sistem informasi mutu pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pemanfaatan Rapor Pendidikan atau sistem nasional, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana platform digital yang dikembangkan pemerintah daerah dapat mendukung fungsi pengawasan apabila diintegrasikan dengan mekanisme penjaminan mutu sekolah. Kontribusi tersebut memperkaya kajian mengenai transformasi digital dalam pengawasan pendidikan sekaligus memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menentukan efektivitas implementasi inovasi digital pada tingkat daerah. Hasil tersebut juga menjadi dasar bagi pengembangan model pengawasan berbasis data yang mengintegrasikan teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan budaya mutu sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SATUDIK telah dimanfaatkan oleh pengawas SMP di Kabupaten Luwu sebagai alat monitoring mutu pendidikan, terutama untuk membaca data mutu, mengidentifikasi indikator prioritas, dan menyusun rekomendasi pembinaan. Namun, pemanfaatannya belum merata dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh siklus SPMI. Pelaksanaan SPMI dalam konteks SATUDIK masih cenderung kuat pada tahap pemetaan dan evaluasi mutu, tetapi relatif lemah pada tahap perencanaan tindak lanjut dan peningkatan mutu berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan data belum otomatis menghasilkan perubahan mutu apabila tidak didukung oleh literasi data dan budaya pengambilan keputusan berbasis bukti. Faktor pendukung pemanfaatan SATUDIK meliputi dukungan kebijakan, pelatihan, ketersediaan data terintegrasi, kompetensi digital pengawas, serta dukungan kepala sekolah dan operator. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya literasi data, kualitas data yang belum konsisten, keterbatasan infrastruktur, dan budaya kerja sekolah yang masih administratif. Kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa pengawasan mutu berbasis data memerlukan integrasi antara teknologi, kapasitas manusia, dan budaya mutu. SATUDIK berpotensi menjadi instrumen strategis dalam pengawasan pendidikan apabila digunakan secara konsisten dalam pemetaan, analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindak lanjut mutu sekolah.

### SARAN

Dinas Pendidikan perlu memperkuat kebijakan pemanfaatan SATUDIK melalui pelatihan literasi data berkelanjutan, pendampingan teknis, peningkatan infrastruktur, dan evaluasi berkala terhadap penggunaan platform. Pengawas sekolah perlu meningkatkan peran sebagai analis data dan fasilitator peningkatan mutu dengan menggunakan SATUDIK secara konsisten dalam setiap kegiatan pengawasan. Satuan pendidikan perlu mengintegrasikan data SATUDIK ke dalam dokumen perencanaan sekolah seperti RKJM, RKT, dan RKAS agar perencanaan program benar-benar berbasis kebutuhan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan mixed methods untuk mengukur hubungan antara intensitas pemanfaatan SATUDIK dan peningkatan indikator mutu sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Datnow, A., & Hubbard, L. (2015). Teachers' use of assessment data to inform instruction: Lessons from the past and prospects for the future. *Teachers College Record, 117*(4), 1–26.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Dodman, S. L., DeMulder, E. K., View, J. L., Swalwell, K., Stribling, S. M., & Ra, S. (2021). Critical data-driven decision making: A conceptual model of data use for equity. *Teaching and Teacher Education, 99*, 103272.
- Fattah, N. (2012). *Sistem penjaminan mutu pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach*. Pearson.

- Ikemoto, G. S., & Marsh, J. A. (2007). Cutting through the “data-driven” mantra: Different conceptions of data-driven decision making. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 106(1), 105–131.
- Juran, J. M., & De Feo, J. A. (2010). *Juran’s quality handbook: The complete guide to performance excellence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan perencanaan berbasis data melalui Rapor Pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). *Data literacy for educators: Making it count in teacher preparation and practice*. Teachers College Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sanmarwi, S. (2022). Pemanfaatan hasil Asesmen Nasional dalam perencanaan program peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.